

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

- **Kerangka Teoritis**

#### 2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Andi Setiawan (2017:21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Komalasari (2013: 3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran.

(Hamalik, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu kesatuan yang saling berhubungan yang akan menjadi kurang lengkap dan memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran apabila salah satu unsur di dalamnya dikurangi atau dihilangkan.

Dalam sebuah pembelajaran di dalamnya pasti terdapat komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan yaitu sarana untuk menyampaikan materi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku menurut (Woolfolk, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses panjang yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat sehingga suatu saat pembelajaran dapat disebut sebagai sumber belajar.

### 2.1.2 Pengertian Metode Pembelajaran

Asal usul kata “metode” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Pengertian metode dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. meta berarti “melalui” dan hodos berarti ”jalan” atau cara”. Dalam kamus ilmiah populer “metode” adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data, yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.

Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistemisasikannya suatu pemikiran dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.

N. Ardi Setyanto (2017:159) menyatakan bahwa “Metode merupakan bagian utuh, terpadu, dan integral dari proses pembelajaran”. Jumanta Hamdayana (2016:24) menyatakan bahwa “Metode dapat diartikan sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih”. Muhibbin Syah (2017:198) menyatakan bahwa “Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis”. Metode yang baik adalah harus sesuai dengan tujuan pengajaran. Metode merupakan salah satu unsur yang harus dilaksanakan dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran.

Metode menurut Supriyati (2020: 106) merupakan komponen dari proses pendidikan serta merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran, maka dalam perwujudannya

tidak dapat dilepas dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Hal ini sesuai dengan KBBI metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Pengertian metode pembelajaran menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2015:52), yaitu metode yang dikuasai oleh guru untuk menyajikan materi pembelajaran kepada siswa di kelas baik secara individu atau kelompok dapat diserap dengan baik dan dimanfaatkan oleh peserta didik. Hasibuan dan Moedjiono (2010: 3) metode adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar Warsita (2008: 273) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, atau menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar, prinsip tersebut terutama berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah prosedur, teknik, atau langkah untuk melakukan sesuatu, terutama untuk mencapai tujuan tertentu dan juga fungsi metode ialah Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu dalam merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur

- **Pengertian Diskusi**

Banyak yang mendefinisikan seputar pengertian diskusi, dibawah ini akan disampaikan beberapa pengertian diskusi, sebagai berikut: Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *to examine*. Discussus terdiri dari akar kata *dis* dan *cuture*. *Dis* artinya terpisah sedangkan *cuture* artinya menggoncangkan atau memukul. Secara etimologi *discutire* berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan (Armai Arief, 2002 : 145).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 238) diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai sesuatu masalah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara yang teratur yang bersifat umum dalam

rangka bertukar pikiran mengenai sesuatu masalah yang sedang dihadapi. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. (Nana Sudjana, 2002:79).

Menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Amaliah (2014: 121) diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Menurut Killen dalam Abdul Majid (2013 : 200) diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Sementara itu Jumanta Hamdayama (2014: 131) mengemukakan bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat pemunculan ide- ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur- unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama lebih jelas dan lebih teliti mengenali sesuatu. Diskusi ditinjau dari aspek istilah atau pendapat para ahli pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. (Syahraini Tambak, 2004:199).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa diskusi adalah aktivitas yang terbentuk oleh dua orang atau lebih, yang saling bertukar informasi, menyumbangkan pendapat dengan tujuan untuk mencari solusi secara bersama dari permasalahan tertentu dan metode diskusi adalah salah satu cara alternatif yang dapat dipakai oleh seseorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas mendiskusikannya, dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

#### **2.1.4 Pengertian Metode Diskusi**

Hamdayama (2015:131), mengatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa

pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Metode diskusi menurut Djamarah yang dikutip oleh (Hutahaean, 2019:47) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Pemanfaatan diskusi oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antar siswa maupun komunikasi guru dengan siswa. Sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial dimana guru dapat membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka.

Menurut Yamin (2010: 158) metode diskusi merupakan “Interaksi antar siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu”. Dengan pembelajaran menggunakan metode diskusi, diharapkan dengan menggunakan metode diskusi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih di kelas khususnya pada pelajaran IPA kls IV SD dengan tema Rantai Makanan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuannya untuk dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

- a. Metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran (curiosity).
- b. Metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni.
- c. Metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah.
- d. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu (sikap skeptis).
- e. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan (berinkuiri) terhadap sesuatu topik permasalahan.
- f. Metode mengajar harus memungkinkan siswa mampu menyimak.
- g. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (independent study).
- h. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara bekerjasama (cooperative learning).

Dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

#### **A. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi**

Menurut Juniati (2017: 285), kelebihan dan kekurangan metode diskusi yaitu: Kelebihan metode diskusi

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung.
- b. Digunakan secara mudah sebelum atau sesudah metode-metode yang lain.
- c. Meningkatkan berfikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motivasi serta kemampuan berbicara
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah dan mengembangkan pandangan, nilai dan keputusan yang dipertimbangkan dalam kelompok.

Membutuhkan kemampuan para siswa yang lemah dalam pemecahan masalah

#### **Kelemahan metode diskusi**

- a. Kurang efisien dalam penggunaan waktu.
- b. Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- c. Tidak menjamin penyelesaian, hal ini disebabkan keputusan yang dicapai belum tentu dilaksanakan.
- d. Cenderung sering didominasi oleh seseorang atau beberapa orang anggota diskusi.
- e. Membutuhkan kemampuan berdiskusi dari para peserta agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi

#### • **Kelebihan metode diskusi**

Sedangkan menurut Yuniarti (2019: 1512), kelebihan metode diskusi yaitu:

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalur.
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi

Kelemahan metode diskusi menurut Sagala yang dikutip oleh (Khairani, 2009: 264) yaitu:

- a. Metode diskusi terlampau menyerap waktu.
- b. Pada umumnya siswa tidak berlatih untuk melakukan diskusi dengan menggunakan waktu diskusi dengan baik.
- c. Kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya diskusi menjadi tanya jawab.

Sedangkan kelemahan dari metode diskusi adalah terbatasnya informasi yang akan siswa dapatkan. Selain itu, penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran biasanya cenderung didominasi oleh siswa yang suka berbicara. Jadi, untuk meminimalisir kelemahan dari metode diskusi adalah dengan cara lebih memberikan motivasi kepada siswa selama melaksanakan diskusi kelompok, pengelolaan waktu yang baik, memberikan penghargaan bagi kelompok yang berhasil dalam diskusi dan tetap memotivasi siswa yang masih kurang berhasil dalam diskusi agar siswa dapat lebih giat belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti berpendapat bahwa kelebihan metode diskusi atau melatih siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan, melatih keberanian untuk mengeluarkan pendapat selama proses diskusi berlangsung dan siswa dapat memiliki sikap toleransi antar teman kelompok.

- **Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Diskusi**

Langkah-langkah pelaksanaan diskusi menurut Supriyati (2020: 108) yaitu sebagai berikut:

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa.
- b. Dengan dipimpin guru, para siswa membentuk kelompok diskusi.
- c. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain.
- d. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.
- e. Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok

Pendapat diatas dikuatkan oleh Mustamin (2019: 183), bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.

- b. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.
- c. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok melaporkan hasil diskusi. Hasil diskusi tersebut ditanggapi oleh semua siswa terutama kelompok lain.
- d. Siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum proses diskusi berlangsung adalah pertama, guru harus mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan arahan kepada siswa. Kedua, guru membagi Pengaruh Metode Diskusi siswa dalam beberapa kelompok. Ketiga, guru memantau siswa selama proses diskusi berlangsung. Keempat, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya dan kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan yang terakhir adalah siswa mencatat hasil diskusi.

#### **2.1.5 Macam-Macam Diskusi**

- a. Menurut Amaliah (2014: 121), dalam metode diskusi terdapat beberapa jenis-jenis diskusi yaitu: Diskusi Kelas Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
- b. Diskusi Kelompok Kecil Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota antara 3-5 orang atau maksimal 10 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi.
- c. Simposium Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.
- d. Diskusi Panel Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasa terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Abdul Aziz (2019: 23) bahwa terdapat macam-macam metode diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Diskusi formal Diskusi ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi ini perlu adanya ketua dan penulis.
- b. Diskusi informal Aturan dalam diskusi ini longgar daripada diskusi lainnya.
- c. Diskusi kelas Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
- d. Whole group Kelas merupakan satu kelompok diskusi. Whole group yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa macam diskusi yaitu pertama, diskusi kelas dimana diskusi kelas disebut juga diskusi kelompok. Kedua, diskusi formal merupakan diskusi yang biasanya diterapkan pada lembaga-lembaga pemerintahan. Ketiga, diskusi informal dimana aturan dalam diskusi ini lebih longgar dibandingkan diskusi formal. Keempat, diskusi kelompok kecil atau disebut juga buzz group dimana sebelum diskusi dimulai, peserta didik dibagi menjadi 2-8 kelompok. Kelima, simposium merupakan metode mengajar yang dilakukan untuk memberikan wawasan siswa yang lebih luas. Keenam, whole group yaitu diskusi kelas yang hanya terdapat satu kelompok diskusi. Ketujuh, syndicate group dimana dalam diskusi ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Dan yang terakhir, brain storming group dimana dalam proses diskusi berlangsung setiap siswa diminta untuk mengeluarkan pendapatnya.

#### **2.1.6 Manfaat Penggunaan Metode Diskusi**

Manfaat metode diskusi menurut Supriyati (2020: 107) yaitu:

- a. Membantu siswa dalam pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri
- b. Siswa tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadangkadang salah, penuh prasangka dan sempit
- c. Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang dipelajari oleh siswa
- d. Diskusi juga membantu mengarahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian daripada anggota kelas
- e. Untuk mencari keputusan dalam suatu masalah
- f. Dapat menimbulkan kesanggupan pada siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain

Sedangkan menurut Rejeki (2019: 175), manfaat penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menimbulkan dan membina sikap serta perilaku demokratis siswa
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap atau cara berfikir logis, analisis dan kritis
- c. Memupuk kerjasama, toleransi dan rasa sosial siswa
- d. Membina kemampuan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar

Berdasarkan beberapa manfaat metode diskusi diatas, maka dapat dipahami bahwa manfaat metode diskusi dapat menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk berfikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dan melatih keberanian siswa.

### **2.1.7 Hakikat Belajar**

Belajar dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang. Belajar dikatakan sebagai sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar. Belajar dapat dikatakan sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dengan sesuatu yang baru. Dimensi belajar memuat beberapa unsur: penciptaan hubungan, suatu pengetahuan yang sudah dipahami, dan sesuatu pengetahuan yang baru. (Anthoni Robbins dalam Trianto, 2010: 15). Dengan demikian, makna belajar bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman, 2010: 1). Artinya, seluruh aktivitas anak memperhatikan sesuatu merupakan proses belajar.

Tujuan belajar adalah memperoleh dengan suatu cara yang dapat melahirkan suatu kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan, dan memotivasi peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya, metode yang digunakan (Sutrisno, 2011: 39). Untuk mendukung hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu merencanakan sedemikian rupa sehingga seluruh potensi peserta didik terpenuhi. Dengan demikian, indikator belajar adanya perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang yang dapat dilihat dari proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

### **2.1.8 Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar, aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Menurut Wragg (Jihad dan Haris, 2013:12) menyatakan “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”.

Menurut Usman (Jihad dan Haris, 2013:12) menyatakan “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang 10 peranan utama, perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Huda (2017:2) “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses sentral dalam pendidikan. Pembelajaran yang efektif harus memberikan manfaat bagi siswa, termasuk pemahaman fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan kemampuan untuk hidup harmonis dengan orang lain. Guru memiliki peran utama dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan, dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa adalah penting dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, pembelajaran melibatkan aspek memori, kognisi, dan metakognisi, yang berpengaruh pada pemahaman yang mendalam. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang diinginkan, interaksi antara guru dan siswa dalam situasi edukatif menjadi sangat relevan.

### **2.1.9 Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian**

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya dan Hasil belajar merupakan ukuran atau tingkat keberhasilan siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah penilaian dalam bentuk tes, biasanya dinyatakan dalam beberapa nilai atau angka, dan mengakibatkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wulandari, 2013: 45).

Menurut Susanto (2013:5), hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada diri siswa, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Menurut Rumiati (2021:9), hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Sedangkan menurut M. Sobri (2020:83), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seorang siswa, yang ditandai dengan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan kognitif, efektif, dan psikomotorik yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan ditandai dengan perubahan perilaku setelah melalui proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar didasarkan pada kurikulum atau standar pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau otoritas pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian, hasil belajar mencerminkan pencapaian siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum yang berlaku.

## **2. Macam-macam Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2016:22), ada tiga domain dasar dikemukakan untuk menjelaskan klasifikasi hasil belajar, meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Ranah kognitif yaitu mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Dalam bidang ini, siswa mampu melakukan tugas-tugas intelektual. Ranah kognitif mengandung enam tingkat kompetensi, yaitu pengetahuan, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, emosi, penghayatan, dan penghayatan, pemahaman, atau penghayatan terhadap nilai, norma, dan segala sesuatu yang mencirikan penerimaan, tanggapan, evaluasi, pengorganisasian, dan nilai yang diatribusikan.
- c. Ranah psikomotor berkaitan erat dengan kemampuan subjek untuk melakukan aktivitas fisik. Ada empat tingkat kemampuan, imitasi, manipulasi yang tepat, dan artikulasi.

Macam-macam hasil belajar menurut Zulqarnain, M. dkk(2022:14) diantaranya yaitu:

1. Kognitif. Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan otak dan kemampuan nalar siswa.
2. Analisis. Hasil belajar menganalisis adalah kemampuan memecahkan dan menggambarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang bermakna. Hasil belajar analitik direpresentasikan dengan kemampuan mendeskripsikan atau mendeskripsikan atau merinci suatu materi atau kondisi menjadi bagian, elemen atau komponen yang lebih kecil sehingga terlihat jelas hubungan satu komponen dengan komponen lainnya.
3. Sintesis. Hasil belajar terpadu adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan mengintegrasikan beberapa jenis informasi yang terfragmentasi ke dalam bentuk komunikasi baru yang lebih jelas dari sebelumnya.
4. Mengevaluasi (menilai). Penilaian hasil belajar adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan membuat keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang mereka pertimbangkan atau gunakan. Dari sudut pandang siswa, ada dua sumber standar yang dapat digunakan, standar yang dikembangkan siswa dan standar yang disediakan oleh guru.

Pada dasarnya, hasil belajar terdiri dari pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Yulia P & Silviana Nur F (2022:7-8) macam-macam hasil belajar antara lain: Informasi verbal, kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa lisan dan tulisan.

- a. Keterampilan intelektual, kemampuan untuk menyajikan konsep dan simbol.
- b. Strategi kognitif, kemampuan untuk mengarahkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri.
- c. Keterampilan motorik, kemampuan untuk melakukan berbagai gerakan tubuh dalam urusan dan koordinasi.
- d. Sikap, kemampuan menerima dan menolak suatu objek berdasarkan evaluasi terhadap objek tersebut.

Kemajuan prestasi siswa tidak hanya bergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan. Berbagai hasil belajar berdasarkan M. Dzikrul & Lailatul (2020:11) diantaranya:

#### **Pemahaman konseptual**

Menurut Bloom, pemahaman diartikan sebagai kemampuan menyerap makna dari materi yang dipelajari.

#### **Keterampilan proses**

Keterampilan adalah kemampuan menggunakan pikiran, penalaran, dan tindakan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitas.

### 3. Indikator Hasil Belajar

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2016: 22-23), beberapa indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

- a. Ranah kognitif berfokus pada hasil belajar intelektual, termasuk enam aspek: pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif meliputi sikap dan mencakup lima aspek, yaitu penerimaan, tanggapan, evaluasi, pengorganisasian, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik menitikberatkan pada hasil belajar keterampilan dan mobilitas, yaitu aspek keterampilan, gerak dasar dan refleks, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, ekspresi dan interpretasi gerakan.

### 4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Waslihin (dalam Susanto, 2013:13) juga mengemukakan bahwa “faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sekolah, dan semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”. Sutrisno (2016:113) mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, menuntut guru untuk dapat menerapkan beberapa metode pengajaran yang berbeda sesuai dengan tahapannya. Tingkat keefektifan seorang guru adalah guru yang memusatkan perhatian pada lebih dari satu metode pengajaran, artinya guru yang ideal tidak boleh terfokus pada satu metode pengajaran saja, dimana guru harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi agar tercipta pembelajaran yang berkualitas. Menurut Munandi (dalam Abdulrahim, 2022: 124), faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal.

#### a. Faktor internal

- Faktor fisiologis, umumnya seperti kesehatan yang baik, tidak lelah atau lelah. Hal ini mempengaruhi penerimaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut.
- Faktor psikologis, setiap orang/siswa memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, yang akan mempengaruhi hasil belajarnya.

#### b. Faktor eksternal

- Faktor lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

- Faktor instrumental, yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

## **5. Upaya Meningkatkan Hasil belajar**

Menurut Sudirman (2014:46), upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah Menggunakan metode dan media menarik yang sesuai dengan materi dan situasi siswa, memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, belajar tanpa dipaksa atau bosan, dan membuat pembelajaran terasa seperti permainan, dan setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalamnya Arifin M, & Ekayati R (2021: 16) upaya meningkatkan hasil belajar

Melalui model pembelajaran adalah salah satu upaya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena membantu dalam perkembangan kekuatan penalaran para siswa dan terlibat aktif dalam aktivitas kelas (Hartini S, 2022: 3). Menurut Bhidju R H (2020: 1), upaya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Sedangkan menurut Sofyatiningrum, dkk (2019: 56), bahwa untuk mengarahkan siswa mereka dengan lebih baik dan menetapkan rencan pembelajaran masa depan yang efektif, guru harus dapat memotivasi siswa, menginspirasi dan menggunakan model dan media pembelajaran agar siswa dapat semangat dalam belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar, ada beberapa cara agar hasil belajar dapat ditingkatkan, yaitu penggunaan alat bantu, seperti penggunaan metode dan media pembelajaran yang sepadan dengan materi yang diberikan., sehingga pembelajaran akan terlihat menarik, efektif dan siswa semangat serta pembelajaran cepat dipahami dan dimengerti siswa

### **2.1.10 Hakikat IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara umum meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu fisika, biologi, dan kimia. IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan (Laksmi Prihantono, dkk, dalam Trianto, 2010: 137). Sedangkan Supriyadi (2009: 3) menjelaskan bahwa sains adalah suatu cara berpikir untuk memahami suatu gejala alam, suatu cara untuk memahami gejala alam, dan sebagai batang tubuh keilmuan yang diperoleh dari suatu penyelidikan. Sains mengandung nilai-nilai ilmiah, dalam usaha membaca alam

untuk menjawab hubungan sebab akibat, sains memiliki potensi pengembangan nilai-nilai individu. Pengkajian terhadap keteraturan sistem alam mendorong peningkatan kekaguman, keingintahuan terhadap alam, dan kemahfuman akan kebesaran Tuhan yang menciptakannya. Nilai-nilai etika dan moral yang terpatri pada pembacaan alam ini akan berkembang dari dampak pengiring oleh sikap ilmiah di atas yang di terbiasa penerapannya dalam perilaku keseharian student as a scientist (Zuhdan, 2011: 7).

Pendidikan sains menekankan pada pemberian secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (indeuktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal kegiatan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah. Saat ini objek kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari dan kreativitas. Sund (Tedjo Susanto, 2011: 8-9), mengemukakan bahwa pengertian sains mencakup tiga aspek, diantaranya:

- a. *Scientific attitudes*: adalah keyakinan, nilai-nilai, pendapat/ gagasan, objektif, dan sebagainya. Misalnya membuat keputusan setelah memperoleh cukup data yang berkaitan dengan masalahnya secara selalu berusaha objektif, jujur, dan lain-lain.
- b. *Scientific processes* (metode ilmiah), adalah cara khusus dalam penyelidikan untuk memecahkan suatu masalah. Misalnya membuat hipotesis, merancang dan melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menyusun data, mengevaluasi data, mengukur, dan sebagainya.
- c. *Scientific products* (produk ilmiah), berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan lain-lain.

Berdasarkan dari beberapa definisi hakikat IPA, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai gejala-gejala alam melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah. Proses ilmiah ini dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen yaitu sebagai produk, proses, dan aplikasi. IPA sebagai produk dan proses untuk menghasilkan sikap

ilmiah hingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan yang dimiliki dan mampu melakukan kerja ilmiah yang diiringi sikap ilmiah maka dapat diperoleh produk IPA yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model.

#### **2.1.11 Materi IPA Kelas 4: Rantai Makanan, Peristiwa Makan dan Dimakan**

Makhluk hidup yang saling ketergantungan dalam suatu wilayah akan membentuk kelompok yang disebut komunitas. Bisa disimpulkan kalau komunitas adalah kelompok makhluk hidup berbeda jenis yang tinggal bersama dalam lingkungan tertentu. Selain makanan, kita juga membutuhkan yang namanya tempat tinggal dan pakaian. Makanan kita dapatkan dari tumbuhan dan hewan sementara tempat tinggal kita berasal dari lingkungan sekitar seperti pasir, batu, dan kayu dari pohon. Artinya, kita sebagai manusia membutuhkan makhluk lain dan juga lingkungan sekitar untuk bertahan hidup. Tidak hanya manusia, semua makhluk hidup mempunyai ketergantungan ke makhluk hidup yang lain dan juga lingkungannya. Dari ketergantungan itulah muncul yang namanya hubungan antara makhluk hidup.

Ada komunitas, ada juga yang namanya ekosistem. Ekosistem adalah tempat berlangsungnya hubungan saling ketergantungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam suatu wilayah tertentu, terdiri makhluk hidup dan benda-benda di sekitarnya yang tidak hidup. Suatu komunitas dengan benda yang tidak hidup akan membentuk ekosistem. Ekosistem sendiri ada dua jenis yaitu ekosistem alam seperti hutan, sungai, laut, padang pasir, dsb, serta ekosistem buatan yaitu sawah, kolam, kebun, dsb.

- **Jenis Hubungan Antar Makhluk Hidup**

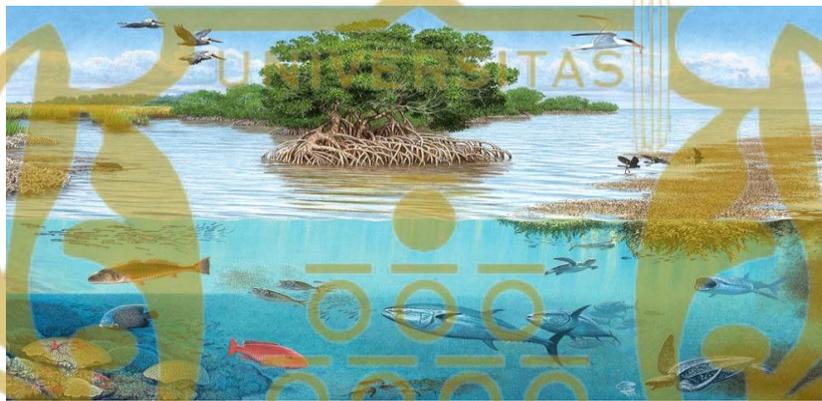
Hubungan antara dua makhluk hidup yang sangat erat disebut dengan simbiosis. Simbiosis sendiri dibagi ke dalam tiga jenis yaitu simbiosis mutualisme, komensalisme, dan parasitisme.

- a. Simbiosis Mutualisme: hubungan antar makhluk hidup yang menguntungkan kedua belah pihak. Contoh dari simbiosis mutualisme adalah kumbang dan bunga dimana kumbang mendapatkan makanan dari bunga, sementara bunga terbantu proses penyerbukan (bertemunya serbuk sari ke kepala putik).
- b. Simbiosis Komensalisme: hubungan antar makhluk hidup yang salah satu pihak diuntungkan, tetapi yang lainnya tidak dirugikan atau juga diuntungkan. Contoh simbiosis komensalisme adalah ikan badut dan anemon laut dimana ikan laut memanfaatkan anemon laut sebagai tempat persembunyian dari musuh atau mangsanya.

- c. Simbiosis Parasitisme: hubungan antar makhluk hidup dimana satu pihak diuntungkan sementara yang lainnya dirugikan. Contoh simbiosis parasitisme adalah kutu dan anjing dimana kutu mendapatkan makanan dengan menghisap darah anjing, sementara anjing dirugikan karena darahnya diambil oleh kutu.

- **Makhluk Hidup dan Lingkungan Sekitar**

Sebelum masuk ke pembahasan rantai makanan, kita perlu memahami dulu konsep hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Makhluk hidup yang saling ketergantungan dalam suatu wilayah akan membentuk kelompok yang disebut komunitas. Bisa disimpulkan kalau komunitas adalah kelompok makhluk hidup berbeda jenis yang tinggal bersama dalam lingkungan tertentu.



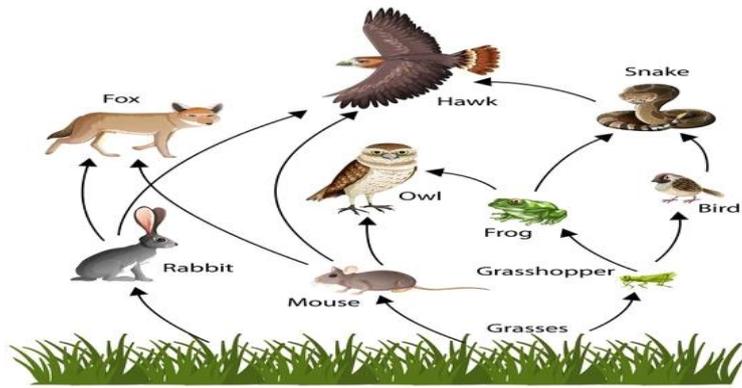
**Gambar 2.1 Makhluk Hidup dan Lingkungan Sekitar**

Ada komunitas, ada juga yang namanya ekosistem. Ekosistem adalah tempat berlangsungnya hubungan saling ketergantungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam suatu wilayah tertentu, terdiri makhluk hidup dan benda-benda di sekitarnya yang tidak hidup. Suatu komunitas dengan benda yang tidak hidup akan membentuk ekosistem. Ekosistem sendiri ada dua jenis yaitu ekosistem alam seperti hutan, sungai, laut, padang pasir, dsb, serta ekosistem buatan yaitu sawah, kolam, kebun, dsb.

Dalam ekosistem itu, makhluk hidup melakukan proses makan dan dimakan untuk memenuhi kebutuhan makanannya.

### **3. Pengertian Rantai Makanan**

Rantai makanan adalah proses perpindahan energi makanan dari makhluk hidup yang berperan sebagai produsen, ke konsumen, dan berakhir di dekomposer. Tingkatan organisme yang ada dalam proses ini disebut juga tingkatan trofik.



**Gambar 2.2 Rantai Makanan**

Seperti yang disebutkan sebelumnya, tenaga makhluk hidup didapatkan dari makanan. Dalam memenuhi kebutuhan makanan itu, makhluk hidup akan bergantung pada makhluk hidup lain dan lingkungannya. Di sinilah terjadi peristiwa rantai makanan.

#### 4. Tingkatan Rantai Makanan

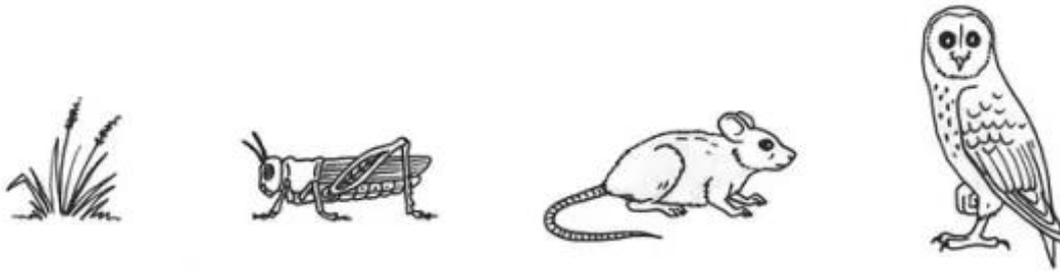
Tumbuhan bisa membuat makanannya sendiri dengan bantuan cahaya matahari dan juga air. Hal ini dikarenakan tumbuhan mempunyai zat hijau daun. Hewan herbivora kemudian bergantung pada tumbuhan untuk mendapatkan makanannya. Karena hewan herbivora tidak bisa membuat makanan sendiri, maka ia akan memakan tumbuhan. Dengan kata lain, tumbuhan berperan sebagai produsen dan hewan herbivora berperan sebagai konsumen tingkat I dalam rantai makanan.

Tidak berhenti sampai di konsumen tingkat I ya Bapak/Ibu guru, hewan herbivora akan menjadi makanan selanjutnya seperti hewan karnivora. Dalam hal ini, hewan karnivora akan disebut sebagai konsumen tingkat II. Hewan karnivora ini kemudian dimakan oleh hewan karnivora lainnya yang menjadi konsumen tingkat III. Begitulah seterusnya rantai makanan terjadi hingga sampai pada konsumen puncak. Semakin banyak anggota dalam suatu ekosistem, maka rantai makanannya semakin panjang.

#### 5. Contoh Rantai Makanan

Di bawah ini adalah contoh rantai makanan ekosistem kebun. Sebelum melihat ke pembahasannya, coba tuliskan jawaban Bapak/Ibu guru di kolom komentar ya! Pemberian

contoh dengan gambar seperti ini juga bisa Bapak/Ibu guru lakukan di kelas dan minta siswa untuk berdiskusi dan menjawabnya.



**Gambar 2.3 Contoh Rantai Makanan Ekosistem Kebun**

Dari gambar di atas, tumbuhan rumput adalah produsen. Kemudian, rumput dimakan oleh belalang yang menjadi konsumen tingkat I. Tikus sebagai konsumen tingkat II lalu memakan belalang. Dan di rantai makanan terakhir, ada elang yang memakan ular dan menjadi konsumen tingkat III.

**Contoh soal 1**

Dalam sebuah ekosistem, terdapat tanaman wortel, singa, kelinci, dan rubah. Jika dilihat dari anggota ekosistem yang ada, manakah makhluk hidup yang menjadi konsumen tingkat II?

**Pembahasan**

Dilihat dari makhluk hidup yang ada dari ekosistem di atas, tanaman wortel berperan sebagai produsen karena bisa membuat

Tanaman wortel	Kelinci	Rubah	Singa
Produsen	Konsumen tingkat I	Konsumen tingkat II	Konsumen tingkat III

**Contoh soal 2**

Mengapa manusia tidak bisa menjadi produsen dalam rantai makanan?

**Pembahasan**

Produsen harus membuat makanan dalam tubuh sendiri, seperti halnya tumbuhan. Tumbuhan bisa menjadi produsen karena memiliki zat hijau daun, sementara manusia tidak memilikinya. Sehingga manusia tidak bisa berperan sebagai produsen dalam rantai makanan karena tidak membuat makanan dalam tubuhnya sendiri, dan butuh makhluk hidup lain untuk memenuhi kebutuhan makanannya.

**2.2 Penelitian yang relevan**

Hadija, Charles Kapile, dan Juraid Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Permasalahan dalam Penelitian ini

adalah apakah dengan menerapkan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata. Dengan subyek penelitian kelas IV yang berjumlah 20 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Menggunakan instrumen berupa tes evaluasi hasil belajar. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan tiap siklus melalui empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian pratindakan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan rata-rata untuk tuntas klasikal 30,00% dan daya serap individu 67,06% dan pada siklus I menunjukkan bahwa siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk taraf rata-rata yaitu tuntas klasikal 45,00% dan daya serap individual 60,91%. Pada siklus II meningkat menjadi tuntas klasikal 80,00% dan daya serap individual 81,90%, dan untuk penilaian observasi siswa siklus I yaitu 57,14 meningkat menjadi ke siklus II menjadi 92,86, untuk penilaian observasi guru siklus I 67,86 meningkat ke siklus II menjadi 89,29. Berdasarkan analisis hasil tes pada pratindakan untuk tuntas klasikal 30,00% dan daya serap individu 67,06%, pada siklus I siswa yang tuntas 11 dari 20 siswa, tuntas klasikal 45,00% dan daya serap individualnya 60,91%, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 18 dari 20 siswa, tuntas klasikal 90,00% dan daya serap klasikalnya 82,90%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata dalam pembelajaran IPS.

Penelitian karya Rosita Dewi ditulis Tahun 2016 dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi terhadap Minat Siswa dalam Mempelajari Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Ma’arif 04 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016”. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita Dewi, jenis penelitian ini kuantitatif yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini menggunakan adanya pengaruh metode diskusi terhadap minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Ma’arif 04 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Ma’arif 04 Pekalongan. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan disini adalah sama-sama menggunakan metode diskusi dan yang membedakan disini memilih pengaruhnya terhadap hasil belajar.5 2.

Penelitian karya Gesti Aqmalina ditulis pada Tahun 2017 dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemberian Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Metro Barat Kota Metro”. Penelitian yang dilakukan oleh Gesti

Aqmalina, jenis penelitian ini kuantitatif yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan adanya pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Metro Barat Kota Metro. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Metro Barat Kota Metro. Persamaan penelitian disini adalah sama-sama memilih pengaruhnya terhadap hasil belajar dan yang membedakan adalah peneliti di sini menggunakan metode diskusi.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir merupakan acuan di dalam melaksanakan penelitian dan merupakan jawaban atas perumusan masalah berdasarkan tinjauan pustaka. Adapun kerangka berpikir adalah sebagai berikut :

Penerapan metode diskusi melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa dikondisikan bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan dari materi yang telah dijelaskan guru. Masalah yang diselesaikan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, dan membuat kesimpulan bersama. Keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan pengaruh positif terhadap pembelajaran yang diikuti dengan penguasaan materi pembelajaran.

Guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Metode mengajar yang digunakan sebaiknya tidak monoton hanya dengan satu metode, tetapi dapat divariasikan. Metode pembelajaran konvensional dan diskusi kelas teknik buzz group sebagai variabel bebas merupakan metode yang menekankan hasil belajar siswa ( variabel terikat). Namun, perbedaannya metode diskusi kelas teknik buzz group lebih melibatkan setiap siswa dalam pembelajaran yang membawa konsekuensi, meningkatkan penguasaan akademik, dan meningkatkan hasil belajar. Sedangkan metode konvensional kurang begitu melibatkan seluruh siswa karena metode tersebut lebih didominasi oleh guru ( teacher centered )

Kondisi awal siswa kelas IV 040446 Kabanjahe, kecenderungan siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas masih kurang, banyak siswa yang kurang fokus ketika guru sedang menjelaskan dan asyik dengan kegiatannya sendiri. Proses

pembelajaran di kelas tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah saja atau berpusat pada guru. Kondisi pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Mengatasi pembelajaran yang berpusat pada guru, maka penelitian ini mencoba mengeksperimenkan metode Diskusi Tipe Syndicate Group dalam proses belajar-mengajar. Hal ini karena metode Diskusi Tipe Syndicate Group merupakan metode yang menuntut siswa melakukan kegiatan secara bias meningkatkan keaktifan dan kerjasama bertanggungjawab untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru, tetapi siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi bagian dalam pembelajaran.

Penelitian ini akan menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol adalah siswa kelas IV A dan Kelas eksperimen adalah siswa kelas IV B SD N 040446 Kabanjahe. Pemilihan siswa kelas IV A dan IV B SD N 040446 Kabanjahe karena pada kondisi awalnya memiliki keseimbangan keaktifan belajar dan hasil belajar. Kemudian dari kedua kelas, akan diberi perlakuan yang berbeda, kelompok eksperimen akan menggunakan pembelajaran dengan metode Diskusi Tipe Syndicate Group, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran secara konvensional tanpa perlakuan. Kemudian keaktifan dan kerjasama belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dibandingkan.

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis penelitian dirumuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan Metode Diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 040446 Kabanjahe Kabupaten Karo. Adapun hipotesis yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- $H_1$   
Terdapat pengaruh Metode Diskusi terhadap hasil belajar siswa.
- $H_0$   
Tidak terdapat pengaruh Metode Diskusi terhadap hasil belajar siswa.